



BERAGAM CARA MENGENAL JURNALISTIK DALAM ISLAM: PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Achmad Yaman

Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Dirosat Islamiyah Al-Hikmah Jakarta

Email: abuiqyan@yahoo.co.uk

Keywords

Islam, Journalism,
Media, Al-Qur'an,
Information

ABSTRACT

The purpose of this research is to understand Islamic journalism from the perspective of the verses of the Qur'an. This research only uses library research which is part of a qualitative approach. Data analysis by interpreting existing literature, for example books, journals, ulama books and websites that match the research theme. The conclusion of the study is that the significance of qalam is in its function as a medium. Meanwhile, the media is only an introduction to knowledge, while knowledge cannot be captured without going through the process of reading and interpreting by humans and it is described in it how the Al-Quran is described with Al-Qalam with the aim and purpose of ensuring that the divine message can reach the target audience. Al-Qur'an as a holy book can be categorized as a medium for providing journalistic information to its readers. As a provider of journalistic information, the Al-Qur'an has a source of information, a function as an educator, a critical function, a social monitoring function and has an influence on the development and development of an era.

Kata Kunci:

Islam, Jurnalistik,
Media, Al-Qur'an,
Informasi

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami jurnalistik Islam dalam perspektif ayat-ayat Al-Qur'an. Penelitian ini hanya menggunakan studi pustaka (*library research*) yang merupakan bagian pendekatan kualitatif. Analisis data dengan melakukan interpretasi terhadap pustaka yang sudah ada misalnya buku, jurnal, kitab ulama, dan website yang sesuai dengan tema penelitian. Kesimpulan penelitian adalah signifikasi *qalam* ada pada fungsinya sebagai media. Sedangkan media hanyalah pengantar ilmu sedangkan ilmu tidak bisa tertangkap tanpa melalui proses pembacaan dan pemaknaan oleh manusia serta digambarkan di dalamnya bagaimana Al-Quran dideskripsikan dengan Al-Qalam dengan maksud dan tujuan supaya pesan ilahi tersebut bisa sampai

kepada obyek pelaku. Al-Qur'an sebagai kitab suci dapat dikategorikan sebagai media pemberi informasi jurnalistik kepada pembacanya. Sebagai penyedia informasi jurnalistik, Al-Qur'an memiliki sebagai sumber informasi, fungsi sebagai pendidik, fungsi kritik, fungsi pengawasan sosial serta memberikan pengaruh terhadap perkembangan dan pembangunan suatu zaman.

Pendahuluan

Al-Quran merupakan kitab suci yang sempurna. Isinya mencakup banyak hal yang menjadi kebutuhan hidup manusia. Ayat-ayat suci Al-Quran berisi banyak hal yang mencakup seluruh aspek kehidupan. Tidak hanya sekedar teks-teks yang bermakna spiritual saja tetapi juga teks-teks bermakna praktis, sesuai kegiatan yang dilakukan dan dibutuhkan oleh manusia sehari-hari. Al-Qur'an sebagai petunjuk tidak pernah lepas dari segala bentuk permasalahan manusia. Di dalamnya terdapat berbagai solusi yang dibutuhkan dan kita tinggal menggalinya. Yaitu sebagai petunjuk (*hudan*) atas kebenaran tindakan manusia.

Al-Quran juga merupakan mu'jizat yang abadi, yang diturunkan kepada Rasulullah Saw sebagai Hidayah bagi Manusia dan sebagai penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk hidup serta pembeda antara yang hak dan yang bathil. al-Qur'an diturunkan oleh Allah Swt dalam bahasa arab yang sangat tinggi susunan bahasanya dan keindahan balaghahnya, yang kesemuanya itu merupakan bagian dari keistimewaan al-Qur'an yang sekaligus merupakan mu'jizat al-Qur'an. Dari keistimewaan itulah al-Qur'an memecahkan persoalan-persoalan kemanusiaan di berbagai segi kehidupan, baik yang berkaitan dengan masalah kejiwaan, jasmani, sosial, ekonomi maupun politik yang tentunya dengan pemecahan yang penuh bijaksana, karena ia diturunkan oleh yang maha bijaksana lagi maha terpuji. Untuk menjawab setiap problem yang ada, al-Quran meletakkan dasar-dasar Umum yang dapat dijadikan landasan oleh Manusia yang relevan disegala zaman. Dengan demikian al-Qur'an akan selalu aktual disetiap waktu dan tempat karena Islam adalah Agama yang abadi.

Para sejarawan memandang bahwa Al-Qur'an merupakan sumber sejarah yang paling otentik (*authentic*) dan valid¹ Apalagi bila dikomparasikan dengan sumber-sumber sejarah lainnya. Ini bisa dilihat dari aspek kredibilitas dan periwayatannya. Di samping keberadaannya sebagai kitab Allah sebagaimana yang termaktubdalam firman-Nya "*tidak*

¹ Yusuf Baihaqi, "Kisah Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Fakta Sejarah dan Analisa Sastra)", *Kumpulan Artikel, Membongkar Makna Teks Mendulang Emas*, Januari 2003, hlm. 35

mengandung kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, melainkan diturunkan dari Tuhan yang maha bijaksana lagi maha tinggi" (Fushilat 41:42). Teks-teks Al-Qur'an dalam kondisi apapun tidak diragukan keabsahannya. Karena Al-Qur'an dalam pandangan mereka adalah sebuah dokumen sejarah yang tidak bisa diragukan lagi kebenarannya.²

Banyak kalangan mengakui bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk di segala zaman. Meski sudah berumur lebih dari 14 abad lamanya, tapi orisinalitasnya tetap terjaga dan dapat diyakini kebenarannya. Al-Qur'an adalah manifestasi Islam yang paling penting. Kitab ini adalah "pembeda" (*furqon*) di antara kebenaran (*al-haq*) dengan kepalsuan (*al-bathil*). Allah sendiri sering dinyatakan sebagai *Al-Haq* atau kebenaran. Keseluruhan Al-Qur'an -yang dinamakan pula sebagai *al-furqan* ("pembeda")- dapat dinyatakan sebagai semacam pernyataan mengenai pembedaan fundamental yang dinyatakan oleh syahadat (persaksian). Ringkasan dari keseluruhan kandungan kitab ini kita jumpai di dalam kata-kata: "*Kebenaran telah tiba dan kepalsuan (al-bathil, yang kosong, atau yang tidak konsisten) telah sirna; sesungguhnya kepalsuan itu tidak dapat bertahan lama*". (Al-Isra': 81)

Sedangkan kalimat Jurnalistik sendiri tidak lagi menjadi kata yang asing lagi terdengar. Karena media massa seperti TV, radio, surat kabar dan majalah sering memuat istilah jurnalistik.³ Media-media tersebut merupakan sarana untuk menampilkan dan menyebarkan hasil-hasil jurnalistik.

Secara etimologis, jurnalistik berasal dari kata *joun*, dalam bahasa Prancis, *journ* berarti catatan atau laporan harian. Secara sederhana jurnalistik diartikan sebagai kegiatan yang berhubungan dengan pencatatan atau pelaporan setiap hari. Jurnalistik adalah pengumpulan, penulisan, penafsiran, pemrosesan, dan penyebaran informasi umum, pendapat pemerhati, hiburan umum secara sistematis, dan dapat dipercaya untuk diterbitkan pada surat kabar, majalah, dan disiarkan di stasiun siaran (Mappatoto, 1993:69-70)⁴.

Dalam prosesnya jurnalisme sarat dengan aturan main yang disepakati (kode etik jurnalistik) sehingga informasi-informasi yang disampaikan kemudian diterima oleh pembaca, penonton, pendengar. Unsur-unsur jurnalistik diantaranya meliputi informasi,

² *Ibid*

³ Amilia Indriyanti, "Belajar Jurnalistik dari Nilai-nilai al-Qur'an" 2006, hal 18

⁴ <http://komunikasi12.blogspot.co.id/2012/12/al-quran-dalam-jurnalisme.html>, 21 Desember 2012

komunikasi, wartawan/jurnalis, sumber berita (*news source*, narasumber, wawancara (interview), investigasi, berita dan media.⁵

Selanjutnya, dalam jurnalistik ada tujuh syarat dalam menulis berita, yaitu: a) Benar terjadi yang dalam hal ini disebut dengan fakta. b) Aktual yaitu aru atau hangat dan termassa (dibutuhkan banyak orang). c) Menarik yaitu berguna, dekat dengan pembaca, daya pengaruh pada massa, *human interest*, pertentangan (*conflict*), luar biasa, emosi yang dapat ditimbulkan, dan lain-lain. d) Seimbang (*balance*). Berita harus obyektif dan tidak berat sebelah. e) Lengkap yaitu enyangkut 5 w + 1 h (who, what, why, where, when, dan how). f) Sistematis yaitu dapat dipahami. Sebisa mungkin berita tidak membuat orang bingung, tetapi singkat lugas dan tuntas.⁶

Di dalam Al-Qur'an, banyak penjelasan tentang jurnalistik baik yang tersurat ataupun tersirat. Dari sana, dapat digali hikmah dan pesannya untuk menuntun kita supaya tidak tersesat dari jalan Allah. Karena sesungguhnya di dalam Al-Qur'an terdapat banyak kisah dan ayat yang mengandung unsur-unsur jurnalistik.

Kelengkapan al-Qur'an dengan jurnalistik Islam yang membiaskan pengaruh yang sangat luas dan dalam, itu eksis dalam hubungan keduanya yang seakan-akan saudara kembar atau pinang dibelah dua. Bahwa al-Qur'an adalah "kata Tuhan" sementara jurnalistik adalah "tulisan tangan manusia", menunjukkan kelengkapan persaudaraannya. Hubungan peran keduanya dapat dipertegas bahwa al-Qur'an datang dari Tuhan "pencipta segala sesuatu", sementara tulisan manusia berperan "mengekspresikan sesuatu".⁷

Metode Penelitian

Untuk menjelaskan mengenai konsep jurnalistik Islam dalam perspektif ayat-ayat Al-Qur'an penelitian ini menggunakan penelitin kualitatif. Jenis penelitian kualitatif tidak menghitung objektiviasi seperti penelitian kuantitatif. Sehingga penelitian ini lebih difokuskan untuk menafsirkan satu fenomena tertentu.⁸ Maka penelitian ini tidak dapat diukur seperti pada hasil penelitian kuantitatif yang lebih mengutamakan hitungan stastistika.⁹ Pendekatna yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan studi pustaka

⁵ Ibid, hal 27.

⁶ Ibid, hal 31.

⁷ Andi Faisal Bakti, dalam kata pengantar, buku: Suf Kasman, *Jurnalisme Universal: Menelusuri Prinsip-prinsip Dakwah bi al-qalam dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Teraju, 2004) cet.1.h.x-xi

⁸ Steven J. Taylor, Robert Bogdan, dan Majorie L. DeVault, *Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook and Resource*, 4 ed. (New Jersey: John Wiley & Sons, 2016).

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011).

yang bersumber dari Al-Qur'an, kitab tafsir, hadits, jurnal, dan penelitian yang diterbitkan secara online. Metode analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Sifat analisis data yang digunakan adalah deskriptif analitis.¹⁰

Pembahasan

Al-Quran dan Jurnalistik

Al-Qur'an sebagai kitab suci dapat dikategorikan sebagai salah satu jenis media massa cetak. Sebagai media cetak, kitab itu tentu memiliki fungsi-fungsi yang kurang lebih sama dengan fungsi-fungsi yang dimiliki oleh media cetak lainnya, seperti fungsi informasi, fungsi mendidik, fungsi kritik, fungsi pengawasan sosial (*social control*), fungsi menyalurkan aspirasi masyarakat dan fungsi menjada lingkungan hidup (*surveillance of the environment*). Fungsi yang terakhir disebut ini ialah media massa senantiasa membuat masyarakat memperoleh informasi tentang keadaan sekitar kita, baik di dalam lingkungan sendiri maupun di luar lingkungan mereka.¹¹

Kehadiran al-Quran sebagai media massa cetak merupakan himpunan informasi dan pesan-pesan Ilahi yang tersimpan dalam bunyi yang kemudian terabadikan dalam teks (tulisan). Teks al-Qur'an telah memainkan peran yang sangat penting bagi terjalinnya komunikasi antara Tuhan dan manusia dan antara manusia itu sendiri. Tanpa disadari ketika membaca dan memahami al-Qur'an sesungguhnya kita menulis ulang teks itu dalam bahasa mental yang mendominasi kesadaran batin kita, yaitu bahasa ibu.

Dalam memahami dan menangkap pesan jurnalistik al-Qur'an kita tidak bisa begitu saja mencampuradukkan arti dari teks-teks yang kita baca dengan budaya, ilmu dan ideologi yang kita pegang, kita harus meninggalkan dahulu hal tersebut untuk menggali pelbagai macam nilai, gagasan, keyakinan dan pemikiran ilmiah serta sosial dari pesan-pesan yang tersurat dalam teks-teks itu sendiri, walaupun toh nantinya kita temukan ketidaksesuaian gagasan tersebut dengan keyakinan kita.

Betapa al-Qur'an dengan gamblang menjelaskan pesan yang dibawanya, yaitu menerangkan kondisi sosial kemasyarakatan yang dihadapi dan akan selalu ditemui oleh

¹⁰ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)* (Sleman: Deepublish, 2018); Meinari Utami dan Suci Ratnawati, "Asbabun Nuzul Ayat Al-Qur'an Berkaitan Produktivitas dan Media Pembelajaran Online," *Studia Quranika: Jurnal Studi Quran* 6, No. 2 (2022): 217-39, <https://doi.org/10.21111/studiquran.v6i2.5464>.

¹¹ Rusdi Hamka dan Rafiq, *Islam dan Era Informasi* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1989), h. 9

setiap gerakan dakwah pada waktu, tempat serta karakteristik masyarakatnya yang berbeda-beda pula. Al-Qur'an juga tidak luput memberikan gambaran bahwa kemampuan dan kesiapan masing-masing ummat dalam mengikis kondisi dan merespon sesuatu yang baru banyak bergantung pada beberapa hal. Pertama, situasi dan kondisi mental yang dihadapi oleh suatu ummat dengan adanya peristiwa-peristiwa bersejarah yang pernah dihadapinya. Kedua, kesiapan para pemimpin umat dalam menatap masa depan bangsanya dengan terus mengobarkan semangat kebangkitan dan kemandirian dalam menyongsong sebuah kemajuan.¹²

Unsur-unsur Jurnalistik dalam Al-Quran

Al-Qur'an di dalamnya mengandung banyak unsur-unsur jurnalistik. Di antara yang banyak itu, ada empat yang dianggap paling *urgen* dalam aktifitas kejournalistikan. Keempat hal itu adalah :

1. *Fairness* (bersikap wajar dan patut)

- ✓ Kejujuran Komunikasi
- ✓ Adil/*Al-Adl* (Tidak Memihak)
- ✓ Kewajaran dan Kepatutan

2. Keakuratan Informasi

3. Bebas Bertanggungjawab

4. Kritik Konstruktif¹³

Adapun Fairnes mencakup didalamnya faktualitas, kejujuran, relevansi, dan ketidakberpihakan. Kejujuran dalam etika jurnalistik harus mengandung unsur amanah, jujur, tidak berdusta, dan tidak membuat berita bohong

Keadilan, dam kepatutan serta kewajaran merupakan bagian yang tak terpisahkan dari etika jurnalistik. Dalam dunia jurnalistik wajib mempertimbangkan patut tidaknya menyiarkan berita, dengan tolok ukur; yang dapat membahayakan keselamatan dan keamanan ummat.

¹² Muhammad Abdul Qadir Abu Faris, *Ususun fi al-Da'wah wa Wasail Nasyriha*, (Oman: Dar al-Furqan, 1998/1419). h. 49.

¹³ Amilia Indriyanti, " Belajar Jurnalistik dari Nilai-nilai al-Qur'an" 2006, hal 48

Sedangkan keakuratan dalam informasi harus menyampaikan berita yang benar, valid dan akurat dengan memenuhi syarat tabayyun dan bisa diterima secara pemikiran yang logis dan ilmiah.

Adapun bebas dan bertanggungjawab maksudnya ialah kebebasan yang dibatasi dengan adanya kalimat *qad tabayyana al-rusyd min al-ghayyi*, dan aspek kebenaran yang disebut Allah dengan ungkapan *al-'urwat al-wutsqa*. Dalam ayat 36 surat Al-Isra' Allah menegaskan, "*Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, pengamatan, dan hati nurani, kesemuanya itu akan dimintakan pertanggungjawabannya*". (Al-Isra': 36)

Dan unsur bertanggung jawab hendaklah bertanggung jawab terhadap manusia (*hablum min an-nas*) dan kepada Allah (*hablum min na-Allah*). Dan juga harus dapat menjawab, menggunakan kemampuannya untuk menanggapi (bersifat tanggap). Sedangkan bersikap Kritik yang Konstruktif adalah menyampaikan bahwa yang benar adalah benar, dan yang salah itu salah, merupakan tugas insan pers. Tujuannya tidak lain hanyalah ingin memperbaiki keadaan.

Dalam Al-Qur'an dijelaskan, tugas menyampaikan kebenaran merupakan perintah yang wajib dilaksanakan baik oleh perseorangan (individu) maupun kelompok (kolektif). Lebih lanjut ditegaskan, setiap orang beriman diminta (diharuskan/diperintahkan) melaksanakan suatu kewajiban berupa pekerjaan mengajak orang lain untuk berbuat baik (*al-khair*), menyuruh orang lain untuk melaksanakan kebaikan (*al-ma'ruf*), dan melarang orang untuk berbuat kemungkaran (*al-munkar*).

Oleh karena itu dalam Al-Qur'an dapat kita temui tuntunan yang cukup bagus dalam etika jurnalistik. Beberapa istilah yang ditemui adalah *qawlan ma'rufan*, *qawlan balighan*, *qawlan kariman*, *qawlan maysuran*, *qawlan layyinan*. Jurnalistik menekankan pada keberadaan kabar informasi dan berita yang diterima manusia. Jauh-jauh hari sebelum manusia mengenal ilmu jurnalistik, Islam telah memberikan pelajaran sejarah mengenai teknik pencarian berita yang terjadi pada waktu Nabi Nuh dan rombongan orang beriman dilanda banjir bandang.

Nabi Nuh diyakini sebagai wartawan pertama yang melakukan pencarian berita dan informasi tentang kondisi air dan banjir saat itu melalui seekor burung, begitu juga dengan

kepiawaian seekor burung Hud-hud milik Nabi Sulaiman dalam mengetahui kondisi kerajaan Ratu Balqis.

Inilah dasar-dasar jurnalistik yang sudah diwariskan Islam sejak zaman dulu kala. Ayat ayat dalam Al Quran tidak sedikit yang membicarakan soal berita dan jurnalistik. Bagaimana sikap seorang muslim dalam menanggapi berita dan informasi yang didapatkan dari orang-orang yang tidak menyukai Islam.

Ayat-ayat Jurnalistik dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an mengintroduksi dirinya sebagai "pemberi petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus." (Al-Isra' [17]: 19), petunjuk-petunjuknya bertujuan memberi kesejahteraan dan kebahagiaan bagi manusia, baik secara pribadi maupun kelompok. dan karena itu ditemukan petunjuk-petunjuk bagi manusia dalam kedua tujuan tersebut¹⁴. Dan Rasulullah sebagai penerima Al-Qur'an dapat dianalogikan dengan pembawa kabar (berita) seperti yang telah ditegaskan dalam Al-Qur'an QS. Al-Kahf ayat 56: *"Dan tidaklah kami mengutus Rasul-rasul melainkan sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan; tetapi orang-orang yang kafir membantah dengan batil agar dengan demikian mereka dapat melenyapkan yang hak, dan mereka menganggap ayat-ayat kami dan pernyataan-pernyataan terhadap mereka sebagai olok-olokan."*

Menyampaikan petunjuk dapat diidentikkan dengan menginformasikan atau menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang hal-hal yang beliau bawa sebagai misi dari Allah swt. Ini dapat dilihat dari asbabun nuzul surat An-Nabba'. Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa ketika Muhammad saw. diutus sebagai Rasul, mereka bertanya tentang berita yang dibawa. Tujuan yang ingin dicapai kaitannya sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, adalah pemenuhan dari salah satu hak manusia. Yaitu "Hak Untuk Tahu" (*The Right to Know*), yang berarti juga hak untuk mendapatkan informasi yang lengkap, cermat, dan benar (*The Right to Information*).¹⁵

Kedudukan berita dan pembawa berita sangat penting. Dan saat ini, Rasulullah sudah tiada. Maka tugas beliau sebagai pemberi dan pembawa berita (informasi), berpindah tangan. Salah satu di antaranya adalah kepada para jurnalis (sebagai pembawa kabar). Berbeda dengan Rasulullah yang utusan Allah swt, seorang jurnalis menyampaikan berita

¹⁴ Amilia Indriyanti, " Belajar Jurnalistik dari Nilai-nilai al-Qur'an" 2006, hal 37

¹⁵ Ibid hal 38

tidak karena perintah langsung dari Allah swt tapi dari hasil pengamatan tentang suatu kejadian yang dirasakan perlu untuk diketahui oleh masyarakat. Firman Allah dalam Surat Al-A'raf ayat 57: *"Dan diantara kamu tanda-tanda kekuasaanya ialah bahwa dia mengirimkan angin sebagai pembawa berita gembira dan untuk memasukkan kepadamu sebagian dari rahmatnya dan supaya kapal dapat berlayar dengan perintah-Nya dan (Juga) supaya kamu dapat mencari karunia-Nya, mudah-mudahan kamu bersyukur"*.

Atas dasar ini, dapat dipahami bahwa tujuan penyampaian kabar (berita) adalah "sebagai pemenuhan hak untuk tahu, membimbing, pemberi isyarat (petunjuk), komunikasi umat manusia, dan penyebaran informasi". Dalam pemaknaan Al-Qur'an yang begitu luas makna serta artinya, Al-Qur'an menjadi pedoman umat Islam untuk menjalani hidup semasa di dunia menuju kehidupan di akhirat kelak. Begitu banyak ayat-ayat jurnalistik di dalam Al-Qur'an, ia memperkenalkan dirinya sebagai pemberi petunjuk kepada jalan yang lurus (Q.S.al-Isra: 19) ia bertujuan memberi kesejahteraan bagi manusia, baik secara individu maupun social.

Dalam Al-Qur'an kedudukan berita tidak dapat diremehkan. Ini terlihat dari 114 surat yang ada dalam Al-Qur'an, 33 surat di antaranya memuat 66 kata berita dari 66 ayat. Meskipun tidak semuanya dapat disebut sebagai ayat-ayat yang mempunyai unsur-unsur dan bermakna jurnalistik. Surat-surat dan ayat-ayat lain yang tidak ada kata berita-nya di dalamnya juga tidak menutup kemungkinan mengandung unsur-unsur dan bermakna jurnalistik¹⁶. Diantara penjelasan uraian-uraian tentang persoalan-persoalan kejournalistikan di dalam Al-Qur'an mulai dari alat-alat jurnalistik antara lain dengan menggunakan :

1. kata midad (Tinta): Q.S.kahfi (18) : 109, Q.S Lukman !13) :27.
2. Kata al-Qalam (pena): 04, Ali-Imran (3):44,
3. kata Qirthas (Kertas) :Q.S. al-An'am (6):07,9.
4. Kata lauh (batu tulis) : QS.al-Buruj (83): 21,23, al-Muddatsir (74):29.
5. Raqq (lembaran): al-Muffifin (83):9, 20.
6. Shuhuf (helai-helai kertas: Q.S. Thaha (20)

¹⁶ <http://komunikasi12.blogspot.co.id/2012/12/al-quran-dalam-jurnalisme.html>, 21 Desember 2012

7. Sampai kepada proses penginformasian dan penulisan berita yang dilakukan dengan penuh etika Qur'ani yang kemudian di aplikasikan menjadi kode etik jurnalistik.¹⁷

Berikut ini akan penulis kutip beberapa contoh ayat ayat dalam Al Quran yang mengandung unsur-unsur ilmu jurnalistik Firman Allah SWT. Dalam surat Al-Hujarat ayat 4 -5 Allah SWT. berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang yang memanggil engkau(Muhammad) dari luar kamar(mu) kebanyakan mereka tidak mengerti. Dan sekiranya mereka bersabar sampai engkau menemui mereka, tentu akan lebih baik bagi mereka. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."* Surat ini memberikan panduan kepada ummat Islam bahwa ketika kita tidak mengerti lalu berusaha mencari tahu dengan menemui narasumber maka sudah seharusnya kita bersabar menunggu, sampai narasumber memberikan jawabanya. Sehingga kita tidak kekurangan data, dan itu tentunya akan lebih baik dalam sebuah pemberitaan.

Dalam Surat Al-Hujarat ayat 6 Allah SWT. berfirman, *"Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatan itu."* Dari firman Allah ini kita diberikan panduan untuk tidak boleh menelan mentah-mentah informasi yang ada. Seringkali kita dimanfaatkan oleh seorang atau sekelompok orang yang ingin mengambil keuntungan dari informasi yang diberikan. Untuk itu kita harus mengecek kembali informasi yang diberikan agar tidak menguntungkan pihak yang berniat buruk. Di ayat ini juga ditegaskan bahwa dalam etika jurnalistik hendaklah dikedepankan sikap dan sifat untuk memverifikasi data yang hendak disampaikan.

Dalam Q.S. An-Nuur *"Mengapa di waktu kamu mendengar berita dusta itu orang-orang mukminin dan mukminat tak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata, "Ini ialah suatu warta dusta nan nyata"(Qs.An-Nur: 12).* Dalam ayat ini diberikan panduan dalam etika jurnalistik hendaknya dikedepankan sikap dan sifat Jujur

¹⁷ Ibid.

Dalam Surat An-Nuur ayat 19 "*Sesungguhnya orang-orang nan ingin agar (berita) perbuatan nan amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang beriman, bagi mereka azab nan pedih di global dan akhirat. Dan Allah mengetahui sedang kamu tak mengetahui*" (Qs. An-Nur: 19).

Kesimpulan

Al-Qur'an bukan sebuah produk jurnalistik, tetapi Al-Qur'an mempunyai fungsi dan peran jurnalistik. Di dalamnya terdapat ayat-ayat yang mengandung unsur-unsur jurnalistik. Hal ini terlihat jelas dalam berbagai kisah, informasi, dan berita yang terdapat di dalamnya.

Bahwa Al-Qur'an memberikan solusi terbaik bagi keresahan masyarakat. Khususnya bagi kaum muslimin, dalam hal ini adalah saat umat Islam menghadapi fenomena informasi dan komunikasi yang semakin mengglobal, yang diwakili oleh kegiatan pers dan jurnalistik. Sementara media massa sebagai sarana penyebarluasannya, sebagian besar dikuasai oleh non-muslim. Sedangkan umat Islam hanya sebagai penikmat atau konsumen. Sebagai konsumen, orang Islam hanya dapat memilih dan menikmati apa yang disajikan tanpa dapat mengontrol dan menyajikan informasi sesuai dengan akidah Islami.

Aplikasi jurnalistik yang terdapat dalam Al-Qur'an sangat penting untuk direalisasikan oleh umat Islam, untuk umat Islam dan umat manusia pada umumnya. Untuk menghindari berbagai fitnah dan pemutarbalikan fakta, maka yang harus dilakukan adalah memegang Al-Qur'an sebagai pedoman.

Daftar Pustaka

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1994.
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah, Penerbit Diponegoro, Bandung, 2000
- Yusuf Baihaqi, "Kisah Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Fakta Sejarah dan Analisa Sastra)", Kumpulan Artikel, Membongkar Makna Teks Mendulang Emas, Januari 2003
- Amilia Indriyanti, " Belajar Jurnalistik dari Nilai-nilai al-Qur'an", Surabaya.
- Andi Faisal Bakti, dalam kata pengantar, buku: Suf Kasman, Jurnanisme Universal: Menelusuri Prinsip-prinsip Dakwah bi al-qalam dalam al-Qur'an, (Jakarta: Teraju, 2004)
- Rusdi Hamka dan Rafiq, Islam dan Era Informasi (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1989)

- Muhammad Abdul Qadir Abu Faris, *Ususun fi al-Da'wah wa Wasail Nasyriha*, (Oman: Dar al-Furqan, 1998/1419).
- <http://komunikasi12.blogspot.co.id/2012/12/al-quran-dalam-jurnalisme.html>
- Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Sleman: Deepublish, 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Taylor, Steven J., Robert Bogdan, dan Majorie L. DeVault. *Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook and Resource*. 4 ed. New Jersey: John Wiley & Sons, 2016.
- Utami, Meinarini, dan Suci Ratnawati. "Asbabun Nuzul Ayat Al-Qur'an Berkaitan Produktivitas dan Media Pembelajaran Online." *Studia Quranika: Jurnal Studi Quran* 6, no. 2 (2022): 217–39. <https://doi.org/10.21111/studiquran.v6i2.5464>.